

Tinjauan Etis Terhadap Hoax Dalam Publikasi Artikel Ilmu Sosial

Johan Hasan

ABSTRAK: Esai ini membahas masalah etis atas skandal artikel ilmiah sosial yang berupa hoax yang dipublikasikan oleh jurnal-jurnal terpercaya yang sudah didukung oleh *peer-reviewer*. Namun, walau tulisan tidak koheren, penuh istilah absurd atau data yang dikutip sembarangan, ternyata *peer-reviewer* tidak mampu mengenali itu sebagai hoax dan menerimanya juga sebagai artikel ilmiah. Tulisan ini akan menimbang dari sudut tiga aspek yakni: kejujuran, dampak dari perbuatan tersebut, standar evaluasi tulisan dari institusi jurnal itu sendiri serta menjawab apa yang seharusnya dilakukan menghadapi artikel jurnal hoax seperti ini di kemudian hari.

KATA KUNCI: Hoax, Sokal Affair, Etika Penulisan, Etika Sains, Postmodernisme

ABSTRACT: *This essay explores the ethical issues of hoax in social science article published by accredited journals that have been supported by peer reviewers. Even if the writing is incoherent, full of absurd terms or data cited carelessly, editors and the peer reviewers are not able to recognize it as a hoax and accept it as well as a scientific article. This paper will consider that case from the angle of three aspects, namely: a matter of honesty, the impact of the action, and the standard of writing evaluation from the institution of the journal, and try to answer what should be done to face this hoax journal article later on.*

KEY WORDS: *Hoax, Sokal Affair, Writing Code of Conduct, Science Ethics, Postmodernism.*

1. PENDAHULUAN

Kasus Hoax-1: Sokal Affair.

Alan Sokal, Professor Fisika di New York University, mengirim artikel berjudul “*Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity*”¹ ke sebuah jurnal bergengsi bernama *Social Text*. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal *Social Text* 46/47 Spring/Summer 1996, halaman 217-252. Setelah itu, Sokal kembali mengirim artikel “*Transgressing the boundaries: An afterword*” ke *Social Text* yang menjelaskan artikel sebelumnya adalah parodi dan tentu saja ditolak dengan alasan tidak memenuhi standar intelektual.

Tulisan hoax yang dibuat oleh Sokal ternyata berhasil menembus jurnal *Social Text* tersebut walau jurnal ini adalah jurnal terkemuka dengan editor seperti Frederic Jameson dan Andrew Ross. Sokal kemudian membeberkan “percobaannya” pada *Lingua Franca* dengan judul, “*A Physicist Experiments with Cultural Studies*” yang terbit bulan Mei/Juni 1996. Dalam tulisan ini, Sokal menunjukkan apa saja kesalahan yang ia sengaja buat dalam teks misalnya mencampurkan pemikiran Derrida dengan *general relativity*, Lacan dengan *topology and quantum gravity*. Ia memasukkan misalnya spekulasi psikoanalisis Lacan yang berhasil dikonfirmasi oleh teori medan kuantum padahal pembaca yang cerdas seharusnya bertanya-tanya apa hubungan teori medan kuantum dengan psikoanalisis. Dalam tulisan itu, Sokal juga menyadari editor *Social Text* pasti tidak dapat mengevaluasi secara kritis aspek teknis dari tulisannya yang seharusnya mereka konsultasikan pada saintis fisika misalnya. Namun, justru di situlah kelemahan sekaligus arogansi pemikiran kelompok pascamodern menurut Sokal, “*If all is discourse and “text,” then knowledge of the real world is superfluous; even physics becomes just another branch of cultural studies. If, moreover, all is rhetoric and language games, then internal logical consistency is superfluous too.*”²

Sokal juga menyebutkan bagaimana akademik kiri semakin malas secara intelektual, dan juga tendensi gerakan menuju relativisme epistemik

serta meninggalkan pelbagai kemajuan kritik sosial mereka. Ia juga mempertanyakan, bagaimana kita dapat memerangi pelbagai ide-ide salah dalam sejarah, sosiologi, ekonomi dan politik, jika kita menolak konsep benar dan salah?

Alasan utama Sokal bukan perseteruannya terhadap editor ataupun jurnal tersebut tetapi seperti yang dijelaskannya dalam bukunya, *Beyond the Hoax, Science, Philosophy and Culture*,

“For some years I’ve been troubled by an apparent decline in the standards of intellectual rigor in the trendier precincts of the American academic humanities. But I’m a mere physicist: if I find myself unable to make head or tail of jouissance and differance, perhaps that just reflects my own inadequacy.

So, to test the prevailing intellectual standards, I decided to try a modest (though admittedly uncontrolled) experiment: Would the leading North American journal of cultural studies — whose editorial collective includes such luminaries as Fredric Jameson and Andrew Ross — publish an article consisting of utter nonsense if (a) it sounded good and (b) it flattered the editors’ ideological preconceptions?”²⁵

Dalam responsnya, Bruce Robbins dan Andrew Ross dari, co-editor dari *Social Text* menyebutkan, “*This breach of ethics is a serious matter in any scholarly community, and has damaging consequences when it occurs in science publishing.*” Mereka juga merasa justru dengan menerbitkan tulisan Sokal, tadinya dimaksudkan memberikan dukungan bagi seorang fisikawan yang ingin mendapatkan pengakuan dari pemikiran pascamodern dengan menerbitkan artikel tersebut yang berakhir dengan kesalahan dan kekecewaan. Apa ini salah?

Kasus Hoax-2: *The Conceptual Penis as a Social Construct*

Hal yang sama dilakukan kemudian oleh Peter Boghossian, dosen

Filsafat di Portland State University yang menggunakan nama samaran, Peter Boyle Ed. D., bersama James Lindsay, seorang doktor dalam matematika dan pengarang empat buku, dengan nama samaran Jamie Lindsay. Mereka menulis dan mengirim paper dengan judul yang sangat tidak masuk akal: “*The Conceptual Penis as a Social Construct*.” Dalam tulisan itu, Bogghosian dan Lindsay mencoba agar tulisan itu tidak koheren, penuh dengan jargon omong kosong serta memeriksa kembali tulisannya untuk memastikan tidak ada pernyataan yang bermakna yang mau dinyatakan tulisan tersebut. Artikel itu pun dikirim ke jurnal *NORMA: International Journal for Masculinity Studies*. Ditolak, tetapi dari email penolakan yang menurut *NORMA* dihasilkan oleh email mereka secara otomatis, dianjurkan untuk dimasukkan ke jurnal, *Cogent Social Sciences*. Artikel itu pun dikirim ke *Cogent Social Sciences* tanggal 17 April 2017, disetujui oleh para pengevaluasi (*reviewer*) tanggal 11 Mei dan dipublikasikan tanggal 19 Mei 2017.⁴ *Cogent* adalah jurnal yang mengharuskan penulisnya yakni Boghossian dan Lindsay membayar sekitar \$625 jika masuk tulisannya, untuk membiayai *open access publishing*, sehingga di sini kemungkinan jadi pertanyaan apakah tidak terjadi konflik kepentingan karena jurnal bayaran justru mengejar pemasukan daripada kualitas tulisan? Namun, lepas dari itu pun tetap menimbulkan pertanyaan etis lainnya, bagaimana mungkin *editor* dan *peer reviewer* tidak dapat melihat absurditas tulisan jurnal tersebut dan tetap memuatnya? *Cogent* bukanlah institusi yang jelek, karena masuk dalam izin dari *Taylor and Francis Group* dan juga masuk dalam *high-quality open-access journal* oleh the *Directory of Open Access Journals*.

Seperti Sokal, Peter Boghossian dan James Lindsay pun mengirim tulisan ke majalah *Skeptic* dan menjelaskan artikel itu adalah hoax, dengan judul “*The Conceptual Penis as a Social Construct: A Sokal-Style Hoax on Gender Studies*.”⁵ Dalam penjelasannya, Boghossian dan Lindsay menyatakan bahwa niat mereka memang untuk mengolok-olok, dengan berargumentasi bahwa penis tidak seharusnya dilihat sebagai organ dari

pria tetapi sebagai konstruksi sosial yang merusak, yang ditulis dengan gaya post-strukturalist. Bukan saja tulisannya tidak masuk akal, tetapi referensi kutipannya pun kacau. Boghossian dan Lindsay menyatakan, “*The Conceptual Penis as a Social Construct*” *should not have been published on its merits because it was actively written to avoid having any merits whatsoever. The paper is academically worthless nonsense. The question that now needs to be answered is, ‘How can we restore the reliability of the peer-review process?’*”⁶

Boghossian dan Lindsay mengakui, mereka bahkan mendapatkan dukungan dari para penilai (*reviewer*) *Cogent Social Sciences*, bahkan ada yang menandai dengan “*outstanding*”. Ada *reviewer* yang memberikan catatan untuk perbaikan kecil, yang bisa dikerjakan tidak lebih dari dua jam oleh penulis dan dikirim kembali dengan tambahan kecil kata-kata tidak masuk akal seperti “*manspreading*” dan “*dick-measuring contests*.”⁷

2. TINJAUAN ETIS BERBASIS KEWAJIBAN (DEONTOLOGIS)

Jika kita lihat problem etis dari artikel hoax ke jurnal ilmiah baik yang dilakukan oleh Alan Sokal terhadap *Social Text*, ataupun Peter Boghossian dan James Lindsay terhadap *Cogent Social Sciences*, kita pun berhadapan dengan beberapa masalah pembenaran secara moral. Tulisan ini akan membicarakannya dari tiga argumentasi yakni: 1) argumentasi deontologis yang menekankan kejujuran 2) argumentasi utilitarianisme yang berbasis dampak dari perbuatan tersebut 3) argumentasi etika kebajikan yang berbicara tentang standar evaluasi tulisan dari institusi jurnal itu sendiri.

Bagaimana pun baik Sokal maupun Boghossian dan Lindsay menipu sang editor, merusak kepercayaan dewan penyunting jurnal yang berpikir penulis bermaksud baik dalam mengirimkan tulisannya serta merusak reputasi jurnal tersebut, sungguh pun tidak berniat seperti itu sebelumnya. Kedua kasus tidak punya permusuhan sebelumnya dengan jurnal atau institusi penerbit jurnal tersebut. Bahkan kasus Boghossian dan Lindsay sebenarnya terjadi karena mereka direkomendasikan oleh *NORMA* yang

kebetulan menolak pemuatan artikel tersebut. Namun keduanya memang bermaksud untuk mengelabui dewan penyunting (*editor*) dari jurnal, atau apa yang disebut Agustinus sebagai *fallendi voluntas*, “keinginan untuk mengelabui” sebagai unsur bahwa ini adalah kebohongan⁸.

Seandainya Sokal mengirim artikel yang tidak pantas masuk namun tidak ada keinginan mengelabui dan semata-mata karena ketidakprofesionalan Sokal sehingga artikel tersebut yang sebenarnya buruk, data salah, dan diterima, maka itu tidak akan masuk dalam penipuan, tetapi hanya dianggap sebagai penulis yang tidak profesional/kompeten/ salah (*false*) saja dan bukan menipu (*lying*). Namun, dengan pengungkapan keinginan sesungguhnya, maka mengelabui dewan penyunting ataupun pembaca jurnal saat itu adalah unsur kesengajaan (*intentional*) dari pelaku (latin: *mendax*). Ini juga sesuai dengan definisi bohong oleh Sisela Bok, *a lie: an intentionally deceptive message in the form of a statement*⁹. Namun yang menarik adalah kebohongan ini akan dibuka sendiri oleh pelakunya dan ditunjuk langsung oleh pelaku secara umum sehingga justru benefit dari kebohongan itu bisa dilihat masyarakat luas. Apakah ini memberikan pembenaran atas kebohongan ini?

Immanuel Kant secara tegas menolak berbohong, bahkan berbohong untuk melindungi dari pembunuhan sekalipun. Bagi Kant, jika pembunuhan itu terjadi, maka pembunuhan bukan menjadi tanggung jawab orang yang tidak berbohong. Tanggung jawab kita adalah untuk tidak berbohong, karena bagi Kant, berbohong menghilangkan martabatnya sebagai manusia, “*by a lie, a man throws away and, as it were, annihilates his dignity as a man.*”¹⁰ Tidak ada pembenaran atas posisi itu, sebagaimana juga dinyatakan Agustinus, “*If any lies, like other sin, steal upon us, they should seek not to be justified but to be pardoned.*”¹¹

Pada posisi Utilitarianlah yang masih dapat membenarkan suatu kebohongan dengan memperhitungkan dampak dan niat dari suatu perbuatan untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat dibenarkan atau tidak. David B. Resnik dalam membahas pentingnya kejujuran dalam

standar perilaku etis dalam sains menyatakan terkadang seorang saintis bertindak tidak jujur karena beberapa alasan. Bagi Resnik, parodi seperti yang dilakukan oleh Sokal (juga berlaku untuk kasus Boghossian dan Lindsay) adalah bentuk ketidakjujuran tetapi bisa tidak tak-etis. Dalam rangka membela sains dari kritik oleh para *social constructivist*, Sokal mengirimkan artikel hoaknya. Sokal bukan saja berhasil menunjukkan kegagalan para editor *Social Text* tetapi juga standar intelektual keseluruhan bidang sains studi budaya dalam hal nalar, bukti dan logika. Karena itu, bagi Resnik, walau kebohongan umumnya adalah tidak etis, tetapi seseorang bisa membela cara ini misalnya dalam konteks untuk mengangkat korupsi dan skandal dalam politik ataupun akademik¹². Resnik pun mengutip J. Rosen, “*satire is often the best way of revealing the truth.*” Namun, Resnik tetap menambahkan, karena kebohongan dapat menghancurkan integritas dari proses riset, kejujuran tetap adalah kebijakan terbaik di dalam sains, dan penyimpangan dari standar ini membutuhkan pembenaran secara khusus.¹³

3. TINJAUAN BERBASIS DAMPAK (UTILITARIANISME)

Dalih pembenaran untuk pembohongan menurut Sissela Box perlu dicek karena dalam prakteknya banyak yang menyatakan niat baiknya dalam berbohong misalnya empat kategori yang umumnya dipakai untuk pembenaran pembohongan yakni menghindari bahaya, menghasilkan manfaat, untuk keadilan (seperti berbohong kepada pembohong) atau berbohong untuk melindungi kebenaran/ kejujuran.¹⁴ Namun, itu semua harus dicek kesungguhannya, dan jikalau pun sungguh demikian seringkali klaim dampak yang dinyatakan tidak terjadi seperti itu. Dalam kasus Sokal atau Boghossian dan Lindsay, pembenaran berbohongnya masuk dalam kategori untuk memberikan manfaat.

Dalam kasus Sokal ataupun Boghossian dan Lindsay, mereka membeberkan kebenaran yang sesungguhnya terjadi pada publik. Box menyatakan, jika seseorang ingin mendapatkan pembenaran secara moral, pertama-tama tidak boleh eksklusif atau tersembunyi tetapi harus dapat

dihadirkan pada ruang publik.¹⁵ Dalam kasus ini, kedua penulis hoax sudah menghadirkan kasusnya ke ruang publik.

Hal kedua, klaim Sokal ataupun Boghossian dan Lindsay tentang kebohongan ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai kegagalan para penyunting sosial sains atas kevaliditasan jurnal yang dihasilkan, ketidakmampuan mereka membedakan mana tulisan yang berkualitas dan mana yang omong kosong. Tentu saja, jika kebohongan ini dimaksudkan untuk membuat mereka tenar semata-mata, yang memang terjadi efek setelah kejadian, kebohongan tidak bisa dibenarkan. Box juga mencatat bahwa klaim atas kebohongan ini menghasilkan manfaat (*producing benefits*), lebih bisa dibenarkan jika dilandaskan pada maksud altruis yakni memberikan manfaat bagi orang lain, dibandingkan sekadar untuk diri sendiri.¹⁶ Dalam kasus ini, tampaknya memang tujuan utama yang diklaim oleh penulis hoax adalah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, klaim itu pun harus dipertimbangkan, apakah tercapai manfaatnya?

Yang jelas, seperti yang dinyatakan oleh *Social Text* mereka justru dirugikan atas perbuatan Sokal tersebut: para penulis yang pernah memasukkan tulisannya ke *Social Text* akan diragukan kredibilitasnya atau sebaliknya mereka yang akan menulis untuk *Social Text* akan mengalami keraguan yang sama akibat dari perbuatan Sokal sehingga justru ke depan mematikan institusi *Social Text* itu sendiri. Kepercayaan pada *Social Text* atau jurnal *Cogent Social Science* akan rontok, bahkan menjadi olok-olok di dunia sains. Tentu saja, para penyunting dan juga para *peer reviewer* yang tergabung dalam dua jurnal ini akan menjadi sulit dipercaya. Belum lagi, sebenarnya kritik besar bukan saja pada dua jurnal tersebut juga, tetapi masyarakat akan bertanya-tanya akan validitas dan kebenaran jurnal *Social Science* secara keseluruhan?

Namun, patut dicatat di sini, institusi-institusi yang menerbitkan jurnal tidak akan runtuh. Justru melalui kejadian semacam ini, mereka mendapatkan semacam peringatan keras agar melakukan *peer reviewer*

secara sungguh-sungguh, mengecek validitas, koherensi, data, kesimpulan, bahkan sumbangsih dari penulisan suatu jurnal ilmiah terutama dalam ilmu sosial. Artinya, kasus hoax ini bisa memicu tuntutan lebih tinggi bagi jurnal-jurnal yang ada agar tidak lagi kecolongan dan memperhatikan baik-baik setiap tulisan yang baik, terutama tugas para dewan penyunting (*editors*) ataupun para pengevaluasi (*peer reviewers*).

Apakah ini akan menjadi kritik keras terhadap *postmodernism/ post-structuralist/ social constructivist*? Kedua jurnal ini memang menyerang aliran pemikiran yang mengabaikan kebenaran objektif. sebagaimana dinyatakan Sokal, alasannya menulis artikel hoax tersebut: “*to combat a currently fashionable postmodernist/ poststructuralist/ social-constructivist discourse.*”¹⁷ Apa yang salah dari pemikir *postmodernist/ poststructuralist/ social-constructivist* ini menurut Sokal? Bagi Sokal, dengan mengutip Eric Hobsbawm, jika semua eksistensi objektif semata-mata hanya konstruksi intelektual saja, maka “*there is no clear difference between fact and fiction*”¹⁸.

Menurut Sokal lagi, “*by promoting subjectivist and relativist philosophies that in my view are inconsistent with producing a realistic analysis of society that we and our fellow citizens will find compelling. It seems to me that truth, reason and objectivity are values worth defending no matter what one’s political views...*”¹⁹

Sokal juga menunjukkan bahwa atas nama pemuliaan *local knowledges*, maka beberapa orang pintar dapat jatuh pada beberapa pemikiran yang benar-benar ceroboh, dengan menyatakan *local knowledges* sebagai “*alternative ways of knowing*” dan sebagai lawan dari *western* atau *eurocentric scientific methodology*. Sokal misalnya menyebutkan contoh Roger Anyon, arkeolog dari Inggris yang bekerja pada masyarakat Zuni, yang pernah menyatakan, “*Science is just one of many ways of knowing the world... [The Zunis’ world view is] just as valid as the archeological viewpoint of what prehistory is about.*”²⁰

Sementara hal yang sama, Boghossian dan Lindsay, menyatakan maksud dari tulisannya sebagai kritik terhadap *gender studies*, “*... we sought*

to demonstrate that a desire for a certain moral view of the world to be validated could overcome the critical assessment required for legitimate scholarship. Particularly, we suspected that gender studies is crippled academically by an overriding almost-religious belief that maleness is the root of all evil. On the evidence, our suspicion was justified."²¹

Baik Sokal maupun Boghossian dan Lindsay berhasil menunjukkan karena ideologi dan nilai yang dianutnya, terkadang dewan penyunting dapat meloloskan tulisan yang dinilai sesuai dengan nilai institusinya atau kesimpulan yang disukainya tanpa melihat detil proses pengambilan kesimpulan beserta datanya. Apakah dengan demikian, *gender studies* dan para pemikiran *postmodernism/ post-structuralism/ social-constructivist* mendapatkan kritik yang meruntuhkan kedua jurnal hoax ini? Tentu saja tidak, mengingat kompleksitas *gender studies* dan juga mazhab *postmodernism* atau *post-structuralism* ataupun *social constructivism*.²²

Namun, jika demikian, perlu dipertanyakan kembali, apakah cara Sokal ataupun Boghossian dan Lindsay sudah tepat dalam memberikan kritik tersebut melalui hoax dibandingkan alternatif yang ada yakni dengan mengirimkan tulisan atau buku yang memuat kritik secara argumentatif terhadap tren pemikiran filsafat yang menyamakan kebenaran dengan fiksi atau membuang kebenaran objektif? Jika dilihat hasilnya, apa yang dilakukan tidak meruntuhkan pemikiran tersebut. Apakah tidak lebih baik jika mereka menggunakan cara umum? Dalam hal ini, bahwa apa yang dilakukan Sokal atau Boghossian dan Lindsay tidak tepat sasaran, karena untuk meruntuhkan pemikiran harus melalui argumentasi dengan mengkritisi pemikiran tersebut dan bukan dengan jalan pintas melalui pengiriman artikel hoax untuk jurnal tersebut tanpa argumentasi apa yang salah dari pemikiran dan pada pemikir yang mana. Namun, Sokal atau Boghossian dan Lindsay berhasil memberikan peringatan atau perhatian besar pada kasus tersebut sehingga mengajak kita semua memikirkan apa yang salah dari lolosnya sebuah jurnal absurd atas nama ilmu sosial.

4. TINJAUAN BERBASIS KEBAJIKAN

Walau kejujuran dan dampak dapat diatasi, tetapi ada problem etis lain yang perlu juga diangkat, bagaimana para penyunting dan pengevaluasi (*editor and peer reviewer*) bisa melewatkan artikel yang tidak masuk akal ini sebagai jurnal yang bagus untuk diterbitkan.

Pertama, Boghossian dan Lindsay mengajukan argumentasi bahwa salah satu yang buruk dalam bisnis model dari penerbitan itu sendiri yakni setiap artikel yang masuk harus membayar uang terhadap institusi jurnal. Ini memang ditengarai bisa menimbulkan konflik kepentingan, karena banyak jurnal-jurnal yang diterbitkan sekadar untuk menguntungkan institusi penerbit sekaligus penulis memang juga mendapatkan kredit karena tulisannya diterbitkan. Dengan demikian, standar itu sulit dipertahankan. Namun, jika melihat tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh *Cogent Social Science*, kita dapat melihat beberapa tulisan sangatlah baik, dan bermanfaat. Sementara *Social Text* pun tidak termasuk jurnal yang menuntut bayaran seperti *Cogent Social Science*, tetapi juga ternyata tidak lepas dari artikel hoax dari Sokal.

Di sisi lain, justru dengan cara membayar *Cogent Social Science*, ternyata hal itu membuat institusi ini dapat membiayai penyuntingnya dan kegiatan publikasinya, sehingga bagaimana pun, institusi ini dapat melengkapi beberapa penerbit jurnal yang tidak mengenakan biaya yang jumlahnya juga terbatas. Hal lain yang patut dikemukakan adalah sistem bayaran ini tidak seharusnya membuat *Cogent Social Science* membiarkan artikel yang buruk untuk diterbitkan karena akan merusak nama institusi itu sendiri, serta menurunkan kepercayaan para penulis untuk mengirimkan tulisan terhadap institusi yang reputasinya hanya untuk mencari uang karena menerbitkan tulisan buruk pada jurnalnya.

Walau demikian, sistem bayar bagaimana pun membuat penyunting berusaha menerbitkan tulisan jika itu sudah dirasa memenuhi standar yang ada, sehingga ini tetap dirasakan tidak akan seketat penerbitan jurnal yang tidak memungut biaya. Bagaimana pun, secara keseluruhan sistem

ini saling menunjang satu sama lain karena penerbit dengan bayar, tetap dibutuhkan menampung kekurangan jumlah penerbitan tanpa bayar yang biasanya dibiayai oleh negara atau institusi lain yang kuat dananya. Ini pun tidak melepaskan penerbit tanpa bayar lepas dari misi, ideologi dan nilai-nilai dari institusi yang mendukung pendanaan pada penerbit jurnal sehingga dapat meniadakan pembayaran oleh penulis.

Kedua, dalam kasus Sokal atau juga dalam kasus jurnal yang lintas bidang studi, para rekan penyunting harus mampu mengakui ketidakmampuannya untuk mengkoreksi secara teknis suatu tulisan yang di luar bidangnya. Dalam kasus Sokal, ia menggunakan matematis teknis dari fisika untuk membenaran tulisannya yang tidak mampu dievaluasi oleh para rekan pengevaluasi dari bidang sosial budaya. Sokal sudah menunjukkan karena kesombongan para penyunting yang menganggap bahkan fisika pun cabang dari studi budaya (*cultural studies*) sehingga mereka tidak perlu merasa repot-repot meminta bantuan para fisikawan mengevaluasi tulisannya. Seharusnya juga, jika mereka tidak merasa perlu meminta bantuan *reviewer* dari bidang lain, mereka juga bisa menolak tulisan tersebut atau merekomendasikan pada jurnal yang sesuai daripada memasukkan pada jurnal tersebut tetapi tidak dapat menimbang kualitas suatu tulisan.

Ketiga, yang paling sulit, Sokal ataupun Boghossian dan Lindsay melihat pada dasar pemikiran dari para pengevaluasi tulisan sendiri yang menjadi masalah, yakni apakah ini bukan karena para pemikir *social constructivist* atau pascakebenaran yang mengabaikan adanya kebenaran objektif, memperbolehkan adanya “kebenaran alternatif” dan ilmu tidak seketat daripada ilmu alam? Jadi menurut Sokal sejauh 1) tulisan itu terdengar bagus menurut para penyunting 2) sesuai dengan keinginan ideologi mereka, maka artikel itu dapat masuk.²³ Apakah benar karena kelemahan dasar pemikiran ini?

Paul Boghossian, filsuf Boghossian yang lain menunjukkan masalah yang sama dari apa yang disebutkan, “*equal validity: there are many radically*

*different yet “equally valid” always of knowing the world, with science being just one of them.”*²⁴

Pandangan ini dilandaskan pada pemikiran yang disebut sebagai *social constructivism* bahwa “*all knowledge, it is said, is socially dependent because all knowledge is socially constructed.*”²⁵ Dengan pandangan ini, tidak heran jika pandangan suku Cheyenne River Sioux yang menyatakan para leluhurnya berasal dari bison dan bukan kera, maka kebenaran itu adalah setara dengan teori evolusi. Demikian juga pandangan dunia suku Zuni di selatan New Mexico Amerika Latin sama validnya dengan pandangan arkeologi mengenai apa yang disebut sebagai pra-sejarah. Mirip dengan pernyataan Feyerabend bahwa “*science has no special features that render it intrinsically superior to other kinds of knowledge such as ancient myths or voodoo.*”²⁶ Walau demikian, Feyerabend menolak kalau disebut anti ilmu pengetahuan. Walau dalam hidupnya ia menolak klaim ilmu pengetahuan lebih baik daripada model pengetahuan lainnya, demikian juga mencela profesi dokter, tetapi ternyata dalam sakit tumor otaknya ia tetap memilih diobati secara medis dengan kepercayaan penuh terhadap diagnosis dokternya²⁷. Namun, John Horgan menyimpulkan dengan tepat paradoks sikap Feyerabend ini, “*Feyerabend attacked science not because he truly believed that it had no more claim to truth than did astrology. Quite the contrary. Feyerabend attacked science because he recognized—and was horrified by—its power, its potential to stamp out the diversity of human thought and culture. He objected to scientific certainty for moral and political, rather than for epistemological, reasons.*”²⁸

Dikaitkan dengan standar penerimaan jurnal ilmu sosial, apakah ini tidak berarti karena semua bisa disebut kebenaran sesuai konteks, atau istilah Feyerabend, *anything goes*, maka, jika memenuhi standar koherensi dan kesimpulan yang sesuai dengan misi dari dewan penyunting maka itu sudah memenuhi standar? Tentu saja ada beberapa bagian yang tetap bisa dipertanyakan karena artikel Sokal ataupun Boghossian dan Lindsay adalah artikel yang tidak koheren, tidak benar dalam pengutipan, data

ataupun strukturnya. Maka pada titik ini kita bisa menyebutkan sebagai kekurangtelitian dari para penyunting dan bukan karena ini adalah ilmu pengetahuan sosial yang percaya pada *social constructivism* atau *postmodernism* ataupun *post-structuralist* yang dianggap sangat pro dengan *local knowledge*, bagian dari rasa bersalah Barat setelah masa kolonial berlalu, sehingga berusaha mengimbangi apa yang disebut pengetahuan Barat atau *eurocentric scientific methodology*.

Namun demikian, jurnal ilmu sosial juga digugat soal standar kualitas ilmu dan validitasnya di tengah berkembangnya pemikiran setiap pengetahuan bisa valid sesuai konteksnya, tidak lagi ada kebenaran objektif, segala pengetahuan adalah konstruksi sosial. Jika Max Weber dulu menulis “*Objectivity in Social Science and Social Policy*” yang dimaksudkan sebagai standar yang bisa diterapkan oleh seorang para penyunting dan juga dipahami para kontributor atau penulis dalam penerbitan periodik *Archiv fur Sozialwissenschaft und Sozialpolitik* di Jerman,²⁹ maka tampaknya tuntutan atas suatu standar itu kembali menggema pada jurnal-jurnal untuk mencegah munculnya tulisan kualitas buruk atau hoax di ilmu sosial.

5. PENUTUP

Kasus Sokal (1996) atau Boghossian dan Lindsay (2017) memuat masalah etis dengan diterbitkannya artikel hoax ke dalam jurnal ilmu sosial. Dalam kasus Sokal atau Boghossian dan Lindsay, melalui pertimbangan etis dari utilitarian, penulis menilai dua kasus ini dapat dibenarkan secara etis, walau tidak dari kacamata Kant atau Agustinus. Kasus ini masih dapat dipertimbangkan secara etis pertama sengaja dibawa oleh penulisnya ke wilayah publik secara terbuka sehingga baik lawan atau kawan dapat memperdebatkannya, dalam rangka membongkar kesalahan yang dianggap penulis terjadi pada penerbitan jurnal di dunia akademik saat ini.

Dalam hal ini, manfaat yang diberikan adalah untuk masyarakat luas, bukan untuk kepentingan sendiri. Itulah nilai yang mendukung pembenaran hoax macam ini. Namun disadari pula, kritik ini tidak tepat

sasaran pada pemikiran *postmodernist/ post-structuralist/ social constructivist* pada kasus Sokal ataupun *gender studies* dan *social constructivism* pada kasus Boghossian dan Lindsay karena kompleksitas mazhab pemikiran yang ada. Namun, setidaknya bahwa tulisan itu sudah menarik perhatian masyarakat, termasuk juga ilmuwan sosial untuk memperhatikan kesalahan yang mungkin terjadi dalam standar evaluasi jurnal. Seperti pendapat Resnik, penulis menyimpulkan, kejujuran tetap adalah kebijakan terbaik di dalam sains, dan penyimpangan dari standar ini membutuhkan pembenaran secara khusus. Bagaimana pun jika hoax ini dibiarkan semakin banyak terjadi di penerbitan jurnal ilmiah, kepercayaan masyarakat pada dunia akademik akan runtuh dan tentu ini akan memberikan efek beruntun yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

CATATAN AKHIR

¹ Sokal, Alan (2008). *Beyond the Hoax. Science, Philosophy and Culture*. New York: Oxford. h. 7-91 lengkap dengan catatan tambahan dari penulis untuk menunjukkan letak kesalahan-kesalahannya yang disengaja. Artikel hoax dapat juga diunduh dari link http://www.physics.nyu.edu/sokal/transgress_v2_noafterword.pdf

² <http://linguafranca.mirror.theinfo.org/9605/sokal.html>

³ Sokal, Alan (2008). h. 115

⁴ Artikel dapat dilihat pada link: <https://www.cogentoa.com/article/10.1080/23311886.2017.1330439.pdf>

⁵ Tulisan dapat dibaca di link: https://www.skeptic.com/reading_room/conceptual-penis-social-contruct-sokal-style-hoax-on-gender-studies/

⁶ Idem.

⁷ Idem.

⁸ Griffiths, Paul J. (2004). *Lying. An Augustinian Theology of Duplicity*. Grand Rapids: Brazos Press. h. 27

⁹ Bok, Sissela. (1989). *Lying. Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Vintage Books. h. 15.

¹⁰ Ibid. h. 46.

¹¹ Ibid. h. 73

¹² Resnik, David B. (1998). *The Ethics of Science, an Introduction*. London: Routledge. h. 50.

¹³ Ibid. h. 51.

¹⁴ Bok (1989). h. 76

¹⁵ Ibid. h. 92.

¹⁶ Ibid. h. 80

¹⁷ Ibid. h. 95.

¹⁸ Ibid. h. 96

¹⁹ Ibid. h. 107.

²⁰ Ibid. h. 109.

²¹ https://www.skeptic.com/reading_room/conceptual-penis-social-construct-sokal-style-hoax-on-gender-studies/

²² Dalam hal ini tanggapan Derrida terhadap kasus Sokal dan kompleksitas pemikiran mazhab yang ada dapat dilihat pada <http://www.critical-theory.com/read-derridas-response-sokal-affair/> Sokal yang menganggap dirinya *Left Thinker* memang tidak detil membahas pemikiran siapa dari *postmodernism*, *post-structuralism*! *social constructivism* yang ia anggap salah dan apa argumentasinya untuk mengkritisi kesalahan tersebut.

²³ Sokal (2008). h. 115

²⁴ Boghossian, Paul (2006). *Fear of Knowledge. Against Relativism and Constructivism*. Oxford: Oxford Press. h. 2

²⁵ Ibid h.6

²⁶ Chalmers, A.F. (1999) *What is this thing called Science?* Third Edition. Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc. h. xxi

²⁷ Horgan, John (2015). *The End of Science. Facing the Limits of Knowledge in the Twilight of the Scientific Age*. New York: Basic Books. h. 51

²⁸ Ibid h. 43.

²⁹ Shils, Edward A. (1949), "Forward" in *Max Weber. Methodology of Social Sciences*. (trans & eds by Edward A. Shills and Henry A. Finch). Illinois: The Free Press of Glencoe. h. iv.

DAFTAR PUSTAKA

Boghossian, Paul (2006). *Fear of Knowledge. Against Relativism and Constructivism*. Oxford: Oxford Press

Bok, Sissela. (1989). *Lying. Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Vintage Books.

Chalmers, A.F. (1999) *What is this thing called Science?* Third Edition. Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc.

Griffiths, Paul J. (2004). *Lying. An Augustinian Theology of Duplicity*. Grand Rapids: Brazos Press.

Horgan, John (2015). *The End of Science. Facing the Limits of Knowledge in the Twilight of the Scientific Age*. New York: Basic Books

Resnik, David B. (1998). *The Ethics of Science, an Introduction*. London: Routledge.

Sokal, Alan (2008). *Beyond the Hoax. Science, Philosophy and Culture*. New York: Oxford.

Weber, Max (1949). *Methodology of Social Sciences*. Trans & Eds by Edward A. Shils and Henry A. Finch. Illinois: The Free Press of Glencoe.

Referensi Internet:

http://www.physics.nyu.edu/sokal/transgress_v2_noafterword.pdf (tulisan Hoax Sokal dapat juga diakses dari link ini)

<http://linguafranca.mirror.theinfo.org/9605/sokal.html> (tulisan Sokal yang membeberkan hoaknya pada jurnal *Social Text*)

<https://www.cogentia.com/article/10.1080/23311886.2017.1330439.pdf> (tulisan hoax dari Boghossian dan Lindsay)

https://www.skeptic.com/reading_room/conceptual-penis-social-construct-sokal-style-hoax-on-gender-studies/ (tulisan Boghossian dan Lindsay yang membeberkan hoaknya pada jurnal *Cogent Social Science*)